

STRATEGI INOVATIF PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI MAN WONOSOBO JAWA TENGAH

Faisal Kamal^a

^aFakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Sains Al-Qur'an

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel :

Diterima : 23 Desember 2016

Disetujui : 31 Desember 2016

Kata Kunci :

strategi, inovasi, pembelajaran, akidah akhlak

ABSTRAK

Pendidikan Agama Islam berperan penting terhadap pembinaan akidah akhlak. Dalam Pendidikan Agama Islam yang menjadi tujuan kependidikan Islam bukan hanya berupa transfer of knowledges, tapi juga dalam bentuk transfer of values yaitu pembinaan terhadap nilai-nilai moral dan spiritual keagamaan. Pada mata pelajaran akidah akhlak aspek yang dikembangkan merupakan ranah afektif yang berimplikasi pada ranah spiritual peserta didik yang membutuhkan suatu strategi dalam mengimplementasikan akidah akhlak dalam suatu proses pembelajaran. Madrasah sebagai lembaga Pendidikan Islam memiliki peran yang sangat dalam menciptakan, memberdayakan dan membina akidah akhlak peserta didik dengan seksama dan komprehensif. tujuan penelitian adalah Untuk mengetahui strategi dan model pembelajaran akidah akhlak di MAN Wonosobo Jawa Tengah. Strategi pembelajaran yang diterapkan berperan secara signifikan dalam meningkatkan mutu belajar peserta didik. Dalam pengembangan strategi pembelajaran inovatif, yakni dengan melibatkan aspek-aspek pembelajaran yang terdiri atas tujuan, materi, metode, media, dan penilaian. Penerapan strategi pembelajaran mengacu kepada proses kegiatan pembelajaran. Adapun aspek-aspek dalam proses kegiatan pembelajaran tersebut merupakan komponen-komponen pembelajaran yang merupakan bagian dari sistem pembelajaran. Langkah strategis yang dilaksanakan dalam menerapkan strategi pembelajaran inovatif dengan menggunakan variasi metode dalam proses pembelajaran, seperti metode ceramah, tanya jawab, penugasan, diskusi, dan demonstrasi.

ARTICLE INFO

Riwayat Artikel :

Received : December 23, 2016

Accepted : December 31, 2016

Key words

strategy, innovation, learning, moral theology

:

ABSTRACT

Islamic education is vital to the development of moral theology. In Islamic Education which is the goal of Islamic education is not just a transfer of knowledges, but also in the form of transfer of values that guidance to moral values and religious spiritual. On the subjects of moral theology developed aspect of the affective domain that is implicated in the spiritual realm learners who need a strategy for implementing moral theology in a learning process. Madrasah as Islamic education institutions have a role in creating, empowering and fostering moral theology learners carefully and comprehensively. purpose of the study was to determine the learning strategies and models of moral theology at MAN Wonosobo, Central Java. Applied learning strategies play a significant role in improving the quality of learners. In the development of innovative learning strategies, by involving aspects of learning consisting of objectives, materials, methods, media, and assessment. Application of learning strategy refers to the process of learning activities. The aspects in the process of learning is learning components that are part of the learning system. The strategic measures undertaken in implementing innovative learning strategies using a variety of methods in the learning process, such as lectures, question and answer, assignments, discussions, and demonstrations.

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Perilaku merupakan wujud kepribadian seseorang. Perilaku juga menunjukkan karakteristik atau sifat khas yang melekat pada seseorang atas kepribadiannya. Tentang bagaimana individu tersebut tampil dan menimbulkan kesan bagi individu lain. Kesan yang ditimbulkan dapat berupa hal yang baik dan juga berupa hal yang buruk. Tergantung dari perilaku individu yang bersangkutan. Sikap yang ditampilkan saat berinteraksi dengan orang lain mencerminkan sifat atau karakter seseorang. Oleh sebab itu, semestinya setiap orang dapat bersikap, dan berperilaku dengan berlandaskan nilai-nilai tauhid dan akhlak mulia dalam kehidupannya.

Pada hakikatnya, kebutuhan hidup manusia bukan hanya berupa kebutuhan materi semata, namun kebutuhan yang utama adalah kebutuhan spiritual. Nilai-nilai spiritual hanya dapat ditemukan dalam kehidupan beragama yang religius. Perilaku hidup yang hedonis, materialis dan perilaku-perilaku negatif lainnya mengakibatkan rusaknya nilai-nilai moral kemasyarakatan. Semestinya nilai dan norma dalam kehidupan masyarakat berfungsi sebagai panduan dalam bersikap dan bertingkah laku manusia. Melalui Pendidikan Agama Islam yang bersifat humanisme religius merupakan sebuah solusi dalam mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut.

Mencermati permasalahan di atas, sebagai suatu paradigma, Pendidikan Agama Islam berperan penting terhadap pembinaan akidah akhlak. Dalam Pendidikan Agama Islam yang menjadi tujuan kependidikan Islam bukan hanya berupa *transfer of knowledges* yaitu pengembangan terhadap ilmu pengetahuan, tapi juga dalam bentuk *transfer of values* yaitu pembinaan terhadap nilai-nilai moral dan spiritual keagamaan. Ilmu pengetahuan dan nilai spiritual tersebut dibentuk dan dibina dalam bingkai humanisme religius. Dengan demikian, pentingnya mempelajari, mengkaji, bidang ilmu-ilmu agama dan pengembangan pada bidang ilmu-ilmu pengetahuan. Dengan intensitas pembinaan terhadap nilai-nilai moral dan spiritual agama tersebut, diharapkan kebangkitan dan kejayaan Islam dapat diraih kembali.

Untuk mewujudkan hal itu dapat melalui bidang pendidikan. Usaha yang dilakukan ialah melakukan pembaharuan terhadap sistem pendidikan. Sistem pendidikan dengan konsep keseimbangan, keselarasan dan keserasian. Pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta pembinaan terhadap nilai religius keagamaan, agar tercipta pribadi-pribadi yang berbudi pekerti luhur.

Kaitannya dalam pembelajaran, hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar adalah kegiatan mengajar. Mengajar adalah usaha untuk menciptakan kondisi yang kondusif agar berlangsung kegiatan belajar yang bermakna dan optimal. Sedangkan mendidik adalah memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara pedagogis didaktis antara mengajar dan mendidik memiliki hubungan yang saling berkaitan.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa tujuan mengajar adalah usaha penciptaan lingkungan dalam belajar, tidak hanya berupa penyampaian materi saja. Sedangkan mendidik berorientasi pada pembinaan akhlak dan kepribadian peserta didik. Oleh sebab itu, aspek-aspek yang dikembangkan dalam proses pembelajaran meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, serta meliputi pula ranah kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual.

Pada mata pelajaran akidah akhlak aspek yang dikembangkan merupakan ranah afektif yang berimplikasi pada ranah spiritual peserta didik yang membutuhkan suatu strategi dalam mengimplementasikan akidah akhlak dalam suatu proses pembelajaran. Oleh sebab itu, posisi Madrasah sebagai lembaga Pendidikan Islam memiliki peran yang sangat strategis. Strategis dalam arti mampu menciptakan, memberdayakan dan membina akidah akhlak peserta didik dengan seksama dan komprehensif.

Pada akhirnya, pendidikan diartikan sebagai suatu proses, melalui proses ini individu diajarkan kesetiaan dan kesediaan untuk mengikuti aturan. Melalui cara ini pikiran manusia dilatih dan dikembangkan. Dapat dikatakan bahwa pendidikan itu sebagai suatu proses penyesuaian diri secara timbal

balik (memberi dan menerima pengetahuan) dan dengan menyesuaikan diri ini akan terjadi perubahan-perubahan pada diri manusia lalu potensi-potensi pembawaannya (kekuatan, bakat, kesanggupan, minat) tumbuh dan berkembang sehingga terbentuklah berbagai abilitas dan kapabilitas.

1.2 Rumusan Masalah

- Bagaimana strategi pembelajaran akidah akhlak di MAN Wonosobo Jawa Tengah?
- Bagaimana model inovasi pembelajaran akidah akhlak di MAN Wonosobo Jawa Tengah?

1.3 Tujuan dan Manfaat

Adapun tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

- Untuk mengetahui strategi pembelajaran akidah akhlak di MAN Wonosobo Jawa Tengah.
- Untuk mengetahui model pembelajaran akidah akhlak berdasarkan pembelajaran inovatif di MAN Wonosobo Jawa Tengah.

Adapun manfaat penelitian ditinjau dari segi akademik dan praktik adalah sebagai berikut:

- Manfaat akademik

Mengetahui keunggulan dan kelebihan inovasi strategi dan model pembelajaran akidah akhlak, dan bermanfaat bagi pengembangan teori pembelajaran inovatif pada mata pelajaran akidah akhlak.

- Manfaat praktik

Berkontribusi dalam mengimplementasikan strategi pembelajaran akidah akhlak secara praktis, pendidik pada mata pelajaran akidah akhlak dapat mengembangkan model pembelajaran inovatif secara mandiri. Di samping itu, bermanfaat dalam meningkatkan mutu pembelajaran akidah akhlak di MAN Wonosobo Jawa Tengah.

2. Metode Penelitian

2.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*) yang berjenis penelitian kualitatif. Data-data yang dikumpulkan berupa data tertulis maupun lisan. Data-data bersumber dari dokumen-dokumen yang diperoleh dari MAN Wonosobo Jawa Tengah sebagai lokasi penelitian. Sebagai data pendukung, berasal

dari jurnal, buku, dan dokumen lainnya. Berdasarkan obyek penelitian, tempat, sifat dan sumber datanya. Penelitian ini bercorak kualitatif dengan data-data yang diperoleh berupa data deskriptif.

2.2 Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara berstruktur atau terpimpin. Wawancara ini menggunakan panduan pokok-pokok masalah yang diteliti, sehingga pertanyaannya bisa sistematis dan mudah diolah serta pemecahan masalahnya lebih mudah.

Pedoman wawancara berfungsi sebagai pengendali, supaya proses wawancara tidak kehilangan arah. Sebelum wawancara peneliti membuat pokok-pokok pertanyaan sebagai panduan wawancara. Dengan demikian, panduan teknis wawancara dibuat untuk digunakan memperoleh data tentang strategi dan model pembelajaran akidah dan akhlak di MAN Wonosobo Jawa Tengah sesuai dengan permasalahan penelitian. Sedangkan bentuk pertanyaannya, peneliti menggunakan wawancara terbuka, sehingga responden diberikan kebebasan untuk menjawabnya.

Wawancara dilakukan dengan mewawancarai para guru mata pelajaran akidah akhlak. Wawancara bertujuan untuk mengetahui proses pembelajaran. Sehingga, akan diketahui bentuk strategi dan model pembelajaran akidah akhlak berbasis pembelajaran inovatif. Di samping itu pula, akan mewawancarai kepala sekolah atau wakil kepala sekolah MAN Wonosobo. Dengan tujuan untuk mengetahui visi dan misi sekolah, dan lain sebagainya serta hal yang berkaitan dengan pembelajaran akidah akhlak.

b. Observasi

Teknik observasi yang dilakukan oleh penulis ialah dengan mengobservasi proses pembelajaran di kelas, mengamati bentuk-bentuk kegiatan yang bersifat keagamaan di lingkungan MAN Wonosobo. Dari hasil pengamatan yang dilakukan akan diketahui inovasi strategi dan model pembelajaran yang diterapkan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknis pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknis ini, untuk memperoleh data berupa dokumen-dokumen yang berhubungan dengan pembelajaran akidah akhlak di MAN Wonosobo Jawa Tengah.

Dokumen-dokumen yang dimaksud antara lain berupa silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, profil MAN Wonosobo dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan pembelajaran akidah akhlak. Dokumen-dokumen yang dimaksud berupa tulisan cetak maupun dalam bentuk data digital. Selain itu, penulis menggunakan literatur-literatur berupa buku, jurnal, kitab, sebagai referensi ilmiah, sehingga dapat memperkuat argumentasi penulis.

2.3 Analisis Data

Merupakan rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis dan ilmiah. Singkatnya kegiatan analisis terdiri dari tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Analisis data penelitian ini bersifat interaktif (berkelanjutan) dan dikembangkan sepanjang program. Analisis data dilaksanakan dengan penetapan masalah, dan pengumpulan data. Penetapan masalah penelitian, peneliti melakukan analisa terhadap permasalahan dengan berbagai teori dan metode yang. Menganalisis data sambil mengumpulkan data, peneliti dapat mengetahui kekurangan data yang harus dikumpulkan dan dapat mengetahui metode mana yang harus dipakai pada tahap berikutnya.

3. Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak

Peningkatan akidah dan akhlak dalam tujuan pengembangan Pendidikan Agama Islam berdasarkan kurikulum pendidikan karakter menjadi tumpuan utama. Tuntutan pembangunan daerah dan nasional pada aspek agama dan tuntutan perkembangan global menjadi poin penting.

Strategi pembelajaran yang diterapkan mengacu pada pendidikan karakter. Di mana pendidikan karakter digunakan sebagai basis materi dalam penerapan kurikulum tingkat satuan pendidikan. Deskripsi tersebut mengacu pada pembelajaran yang diterapkan. Implementasi dari pendidikan karakter yaitu dengan cara penanaman akidah yang kuat sebagai landasan dalam berperilaku. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Munawarrah.

“Tujuan secara khusus, supaya materi yang saya sampaikan yang sesuai dengan silabus dapat dipahami, dipraktekkan dalam kehidupannya sehari-hari, baik di lingkungan madrasah, di lingkungan keluarga maupun di lingkungan sekitarnya. Jika mengacu pada silabus, tidak perlu saya jabarkan, bisa anda lihat sendiri di RPP. Untuk akhlak, dari akidah kepada akhlak. Tentu saja jika akidahnya kuat nanti akhlaknya akan baik. Jadi semacam ada korelasi Semakin baik akidah kita maka akan semakin baik kelakuan kita. Kuncinya di akidah.”

Di samping itu pula, penguasaan dan implementasi materi pelajaran akidah akhlak diharapkan mampu menjawab problematika kontekstual kekinian. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam pengembangan akidah akhlak tidak hanya meliputi ranah afektif, kognitif, dan psikomotorik, meliputi pula ranah intelegensi, emosional, dan spiritual seseorang. Oleh sebab itu, pengembangan dalam rangka peningkatan mutu senantiasa berimbang. Dengan demikian, peran mata pelajaran akidah akhlak menjadi kekuatan dan memiliki posisinya yang sangat strategis dalam pembelajaran.

Berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan penulis, kegiatan pembelajaran akidah akhlak yang diterapkan di MAN Wonosobo terdiri atas dua jenis, yaitu sebagai berikut:

3.1. Pembelajaran dengan Keteladanan

Contoh atau model yang sesungguhnya adalah para Nabi dan Rasul. Sebagaimana Firman Allah SWT.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا (٢١)

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah*”. (QS. al-Ahzāb (33): 21.)

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَمَن يَتَوَلَّ
فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ (٦)

Artinya: “*Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) hari kemudian. dan barang siapa yang berpaling, Maka Sesungguhnya Allah Dia lah yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji*”. (QS. al-Muntahanah: (60): 6).

Allah SWT telah menciptakan Nabi Muhammad saw, Nabi Ibrahim as, para Nabi, dan para ahli waris mereka (pengikut mereka), sebagai contoh dan model bagi peserta didik saja yang akan memperoleh kebaikan dan keberhasilan dalam mencapai puncak keagungannya dan kebesarannya sebagai manusia yang utuh. Terdapat beberapa cakupan tentang kemuliaan akhlak Rasulullah saw, di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Akhlak Rasulullah sebagai seorang pribadi dan segala hal yang terkait dengannya, seperti: sifat pemalu, menjaga amanah, memenuhi janji, pemaaf, toleran, dermawan, berani, ‘*iffah*, penyayang, ‘*fair* kepada orang lain.
2. Akhlak beliau dalam kehidupan sosial dan segala hal yang terekam di dalamnya, seperti: interaksi beliau dengan istri, anak, kerabat, sanak famili, para tamu, para tetangga, para sahabat, anak-anak yatim, orang-orang yang membutuhkan, dana cara beliau mendamaikan pihak yang berselisih.
3. Akhlak beliau dalam berpolitik dalam segala hal khususnya dalam masalah *hudud* dan hukuman-hukuman yang diwajibkan Allah atas setiap pelaku kejahatan.

Menurut Abdullah Nashih ‘Ulwan berpendapat tentang pengaruh metode keteladanan sebagai berikut:

“Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak. Mengingat pendidik adalah seorang figur terbaik dalam pandangan anak, yang tindak-tanduk dan sopan santunnya, disadari atau tidak, akan ditiru oleh mereka. Bahkan bentuk perkataan, perbuatan dan tindak tanduknya, akan senantiasa tertanam dalam kepribadian anak”.

Model keteladanan yang diterapkan di MAN Wonosobo, setiap hari dilakukan program salat duhur berjamaah di musala Madrasah dengan melibatkan seluruh pendidik dan peserta didik MAN Wonosobo. Kegiatan salat duhur berjamaah, salat duha, membaca al-Qur’an di masjid sekolah dilakukan setiap hari baik oleh guru maupun peserta didik. Kegiatan ibadah yang dilakukan secara bersama-sama oleh pendidik dan peserta didik akan memberikan ikatan secara emosional. Kegiatan yang melibatkan pendidik dapat secara langsung memberikan contoh yang baik kepada para peserta didik di MAN Wonosobo. Para peserta didik dapat melihat secara langsung perilaku para pendidiknya dalam beribadah dan berperilaku sehari-hari di MAN Wonosobo. Di samping itu, dilaksanakan pula kegiatan salat duha dan membaca al-Qur’an yang dilakukan oleh peserta didik memberikan

makna positif bagi perkembangan mental peserta didik.

Kemudian, tata cara berpakaian, berhias, dan cara berbicara seorang guru harus sopan. Terlebih lagi sebagai guru mata pelajaran akidah akhlak. Sebagai guru yang mengampu mata pelajaran akidah akhlak, memiliki tanggung jawab yang lebih besar. Karena menjadi sorotan setiap sikap dan perilakunya.

Dasar pembelajaran dalam berakhlak adalah akidah. Akidah adalah landasan yang fundamental, berfungsi sebagai pedoman dalam bersikap dan berperilaku. Dengan kata lain, akidah adalah fondasi dalam berakhlak. Jika dipersentasekan, persentase akidah berkisar 90 persen dan akhlak 10 persen. Oleh sebab itu, pendidikan akhlak harus bersumber dari akidah yang benar yakni tauhid. Jika seseorang berakidah dengan benar maka akhlaknya pun akan benar. Akan tetapi jika akidahnya salah maka akhlaknya pun menjadi tidak benar.

Menanamkan nilai-nilai akidah bukan dengan membekali anak dengan kemampuan berdebat atau adu argumentasi, melainkan dengan jalan membuat anak tekun belajar dalam mempelajari dan menghayati al-Qur'an. Membaca hadis-hadis berikut kandungan maknanya, serta menjadikannya tekun dalam melakukan berbagai aktivitas ibadah. Dengan demikian, kepercayaan dan keyakinan dalam diri anak akan semakin kokoh. Sejalan dengan semakin seringnya ia menelaah bukti-bukti yang terkandung dalam hadis-hadis Nabi berikut berbagai pelajaran yang ia dapatkan di dalamnya. Semua ini diperkokoh pula oleh cahaya-cahaya ibadah dan amalan-amalan yang dikerjakannya, yang senantiasa menambah teguhnya akidah.

Peran pendidik dalam penerapan strategi pembelajaran sebagai orang yang utama. Pendidik adalah model yang dapat ditiru, dicontoh oleh peserta didik dalam ucapan dan perbuatannya. Guru harus memiliki akhlak atau etika yang baik. Peran pentingnya dalam pembelajaran akidah akhlak adalah seorang pendidik dituntut untuk mampu menjaga sikap, tutur kata dan perbuatannya. Keselarasan antara ucapan dan perbuatannya. Ucapannya dipraktekkan dalam bentuk perilakunya. Peran sentral yang demikian besar merupakan

tanggung jawab dan amanah yang diemban oleh guru, yang harus dilaksanakan dengan ikhlas dan tanggung jawab.

3.2. Pembelajaran dengan Pembiasaan

Mendidik akidah Islamiyah sebagaimana dalam Rukun Iman, penanaman dalam jiwa membutuhkan proses. Tidak bisa dengan serta-merta dapat terbentuk. Butuh pembiasaan yang senantiasa dilakukan terus menerus secara kontinu. Sebagai contoh, agar terbiasa melakukan salat lima waktu tepat pada waktunya. Hendaklah mengajak peserta didik untuk salat berjamaah. Di sekolah bisa dilakukan salat duha, salat duhur berjamaah. Kegiatan tersebut harus dilakukan terus menerus agar menjadi sebuah kebiasaan. Kebiasaan yang dilakukan berulang-ulang, lama-kelamaan akan tertanam dalam jiwa peserta didik dan menjadi karakter yang tertanam kuat.

Begitu pula dalam pembentukan akhlak, misal membiasakan etika makan dengan membaca *Bismillah*. Dengan membaca *Bismillah* secara tidak langsung mengajarkan agar senantiasa ingat pada Allah dalam setiap aktivitas. Makan dengan tangan kanan dan mengambil makanan yang terdekat. Begitu pula dalam mengucapkan salam, senantiasa dibiasakan ketika akan masuk rumah, bertemu teman, guru dan orang lain.

Beberapa contoh tersebut bukan hanya merupakan tanggung jawab guru di sekolah, tetapi juga melibatkan peran serta orang tua. Di mana peran orang tua sangat penting. Sebagai orang tua hendaknya membiasakan perilaku tersebut di rumah. Karena tidak mungkin hanya mengandalkan dari sekolah (dengan waktu yang terbatas), agar kebiasaan-kebiasaan baik dapat tertanam dalam jiwa dan menjadi karakter

Jika metode pembiasaan dalam pembelajaran dikaitkan dengan Pendidikan Agama Islam, dapat dikatakan bahwa strategi pembelajaran dengan pembiasaan adalah sebuah cara yang dilakukan untuk membiasakan peserta didik untuk berpikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran agama Islam.

Bentuk pembiasaan yang dipraktekkan yaitu dengan kegiatan bersalaman antara guru dan peserta didik setiap hari pada waktu pagi untuk membiasakan menghormati guru dan

orang tua. Teknis pelaksanaannya adalah guru menyambut peserta didik di pintu gerbang Madrasah dan saling bersalaman di antara guru dan peserta didik MAN Wonosobo. Peserta didik mencium tangan guru-guru yang menyambut peserta didik. Kegiatan tersebut dilakukan setiap hari sesuai jadwal piket guru dan guru yang masuk pada jam pelajaran pertama.

Menurut Wakil Kepala Bidang Kurikulum, beberapa hal yang disoroti tentang perilaku yang tidak baik, “Seperti makan sambil berdiri apalagi sambil jalan merupakan perilaku yang tidak baik.

Menurutnya, perilaku makan sambil duduk merupakan sikap yang harus dibiasakan, agar dapat menjadi perilaku baik yang melekat pada peserta didik. Maka dari itu, peran penting pendidik untuk dapat mencontohkan kepada seluruh peserta didik MAN Wonosobo”.

Pentingnya mengajarkan pada anak untuk membiasakan salat tepat waktunya, agar anak tidak termasuk anak yang lalai dalam menjalankan ibadah salat.

Sebagaimana Firman Allah SWT dalam surat al-Mā’ūn sebagai berikut:

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ (٤) الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ (٥)

Artinya : “Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang salat(5) (yaitu) orang-orang yang lalai dari salatnya(6)”. (QS. Al-Mā’ūn (107): 5-6).

Adapun yang dimaksud dengan melalaikan salat ialah melakukan salat di luar waktunya. Hendaknya selalu mengajak anak-anak untuk melakukan ibadah salat pada waktunya. Apabila tidak melakukan salat jamaah bersama anak atau tidak mengajak mereka salat ke masjid, hendaknya selalu mengingatkan anak untuk segera salat ketika telah tiba saat salat. Oleh sebab itu, orang tua berperan sangat penting dalam melakukan pengawasan kepada anak untuk selalu menepati waktu salat. Kebiasaan yang tertanam sejak usia dini, insya Allah akan menjadikan anak tidak melalaikan salatnya, bahkan memelihara waktu-waktu salat dengan sebaik-baiknya.

Melalui metode pembiasaan, peserta didik diharapkan mengetahui dan sekaligus dapat mengamalkan materi pelajaran yang dibelajarkan. Selain itu, metode pembiasaan juga merupakan strategi yang sangat aktif dalam mengembangkan perilaku-perilaku yang positif.

Membiasakan gerakan-gerakan salat yang benar, membiasakan dan menghafalkan bacaan-bacaan doa dalam salat, maka ditanamlah cara-cara salat yang tepat, baik dan benar. Pembiasaan perbuatan yang baik seperti melaksanakan ibadah salat supaya dalam melakukan salat tidak terasa berat.

Sebagaimana terdapat pada contoh di atas, agar terbiasa melakukan salat lima waktu

tepat pada waktunya. Hendaklah mengajak peserta didik untuk salat berjamaah. Di sekolah bisa dilakukan salat duha, salat duhur berjamaah. Kegiatan tersebut harus dilakukan terus menerus agar menjadi sebuah kebiasaan. Kebiasaan yang dilakukan berulang-ulang, lama-kelamaan akan tertanam dalam jiwa peserta didik dan menjadi karakter yang tertanam kuat.

Begitu pula dalam pembentukan akhlak, misal membiasakan etika makan dengan membaca *bismillah*. Dengan membaca *bismillah* secara tidak langsung mengajarkan pada anak agar senantiasa ingat pada Allah dalam setiap aktivitas. Makan dengan tangan kanan dan mengambil makanan yang terdekat. Dalam mengucapkan salam, senantiasa dibiasakan ketika akan masuk rumah, bertemu teman, guru dan orang lain.

Beberapa contoh tersebut bukan hanya tanggung jawab guru di sekolah, tetapi juga melibatkan peran orang tua. Sebagai orang tua hendaknya membiasakan perilaku tersebut di rumah. Karena tidak mungkin hanya mengandalkan dari sekolah (dengan waktu yang terbatas), agar kebiasaan-kebiasaan baik dapat tertanam dalam jiwa dan menjadi karakter.

4. Inovasi Pembelajaran Akidah Akhlak

Berkaitan dengan proses belajar mengajar di kelas, peran dan figur pendidik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran menjadi titik sentral. Proses pembelajaran yang diterapkan tidak hanya mengedepankan kepada aktivitas pendidik, namun terfokus dan berorientasi pada peserta didik sebagai subyek dalam belajar. Dengan penerapan pembelajaran yang mengedepankan aktivitas peserta didik, dapat mendorong peserta didik untuk berkreasi, berinovasi, dan berperan aktif dalam proses pembelajarannya.

Menurut Isti Karomah sebagaimana dalam wawancara dengan penulis tentang penerapan metode dalam proses pembelajaran. "Sebenarnya untuk model atau metode semuanya itu baik. Di lihat situasi anak itu sendiri atau situasi pada saat jam pelajaran. Menerapkan metode maupun metode antara jam pertama dan jam ke tujuh atau ke delapan seharusnya berbeda. Tapi kesulitan yang dihadapi guru, dengan materi yang sama jam yang berbeda harus membuat RPP yang berbeda akan memakan waktu. Dan untuk yang kelas 3, diharapkan mencapai hasilnya. Karena yang dikejar target materi. Yang penting materi tercapai dan untuk metode-metodenya menyesuaikan keadaan. Contohnya yang sering dipakai model *cooperative learning*, pendekatan kontekstual. Contoh kemarin membahas tentang tasawuf dalam kehidupan modern menggunakan pendekatan kehidupan nyata, setelah itu anak disuruh menggali contoh-contoh dalam kehidupan sehari-hari."

Sebagaimana hasil wawancara tersebut. Penerapan suatu metode atau model pembelajaran dengan melihat situasi dan kondisi peserta didik. Terutama pada jam mata pelajaran terakhir. Dapat dipahami bahwa, pada jam-jam akhir pelajaran, peserta didik mengalami kelelahan setelah seharian mengikuti proses pembelajaran. Sehingga, pada akhir jam pelajaran, kebanyakan peserta didik kehabisan energi, misal mengantuk dan lelah. Oleh sebab itu, dalam proses pembelajaran, para pendidik dapat menyesuaikan dengan keadaan peserta didik dan menerapkan variasi metode.

Adapun tujuan dari penerapan variasi metode dalam proses belajar mengajar adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan motivasi belajar dan mengajar.
2. Meningkatkan perhatian para siswa kepada guru.
3. Meningkatkan keberhasilan kegiatan belajar mengajar.
4. Menghilangkan kejenuhan dalam belajar mengajar.

Model pembelajaran yang digunakan oleh pendidik dalam kegiatan pembelajaran adalah model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) dan pembelajaran aktif (*active learning*). Pendidik menggunakan variasi metode dalam model pembelajaran seperti metode ceramah, tanya jawab, resume dan penugasan dalam proses pembelajaran.

Adapun yang dimaksud model pembelajaran aktif (*active learning*) terdiri atas tiga bagian. *Pertama*, bagaimana membuat peserta didik aktif sejak dini. *Kedua*, bagaimana membantu peserta didik memperoleh keterampilan, dan sikap secara aktif. *Ketiga*, bagaimana belajar agar tidak lupa. Prinsip utama dalam pembelajaran aktif dengan melibatkan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Oleh sebab itu, penggunaan variasi metode dan model pembelajaran dalam proses pembelajaran berdasarkan prinsip pembelajaran yang terpusat pada aktivitas peserta didik.

Pada prinsipnya, standar operasional prosedur pelaksanaan pembelajaran kooperatif adalah kegiatan belajar yang dilaksanakan secara berkelompok. Prosedur atau langkah-langkah dalam pembelajaran kooperatif terdiri atas empat tahapan sebagai berikut:

1. Penjelasan materi

Tahap ini merupakan tahapan penyampaian pokok-pokok materi pelajaran sebelum peserta didik belajar dalam kelompok. Tujuan utama tahapan ini adalah pemahaman peserta didik terhadap pokok materi pelajaran.

Pada tahapan ini, pendidik lebih dulu memberikan penjelasan secara umum tentang materi yang akan dipelajari. Dalam penjelasannya, pendidik dapat menggunakan metode ceramah atau tanya jawab serta menggunakan bantuan media-media

pembelajaran yang relevan dengan materi pelajaran.

2. Belajar dalam kelompok

Pada tahapan ini, peserta didik diminta belajar pada kelompoknya masing-masing. Dalam pengelompokan bersifat heterogen, artinya kelompok-kelompok belajar yang dibentuk dengan memperhatikan perbedaan-perbedaan peserta didik yang meliputi perbedaan gender, latar belakang agama, sosial-ekonomi, dan etnik, serta memperhatikan perbedaan kemampuan peserta didik.

3. Penilaian

Bentuk penilaian yang dilaksanakan berupa tes atau kuis. Tes dapat dilaksanakan secara individual dan kelompok. Tes individual bertujuan untuk mengetahui kemampuan masing-masing peserta didik, sedangkan tes kelompok bertujuan untuk mengetahui kemampuan kelompok. Hasil akhir adalah penggabungan keduanya.

4. Pengakuan tim

Pada tahap ini, langkah yang dilaksanakan berupa penetapan tim yang paling berprestasi atau tim yang dianggap paling menonjol di antara tim-tim yang lain. Kemudian tim tersebut diberikan penghargaan berupa hadiah, dengan memberikan hadiah dapat memotivasi tim untuk terus berprestasi lebih baik lagi.

Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan dalam proses pembelajarannya, pendidik menggunakan rencana pelaksanaan pembelajaran. Dengan memperhatikan prosedur dalam pembuatannya, proses pembelajaran dapat berjalan sebagaimana mestinya. Prosedur standar yang dilaksanakan pendidik menentukan dulu identitas mata pelajaran sebelum menentukan standar kompetensi dan kompetensi dasar tentang materi pelajaran akidah akhlak. Setelah itu, pendidik menentukan tujuan, indikator, materi ajar, pendekatan, metode pembelajaran yang akan diterapkan dengan memperhatikan standar kompetensi dan kompetensi dasar berdasarkan silabus.

Setidaknya ada enam jenis variasi metode pembelajaran akidah akhlak yang diterapkan dalam pembelajaran dikelas.

1. Metode Ceramah, Tanya Jawab, Penugasan, Group Resume, dan Contextual Teaching and Learning

Pembelajaran kontekstual merupakan konsep pembelajaran tentang keterkaitan antara materi pembelajaran terhadap kehidupan peserta didik secara nyata, sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menerapkan hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik akan merasakan pentingnya belajar, dan mereka akan memperoleh makna yang mendalam terhadap apa yang dipelajarinya.

Zahorik mengungkapkan lima elemen yang harus diperhatikan dalam pembelajaran kontekstual sebagai berikut:

- a. Pembelajaran harus memperhatikan pengetahuan yang sudah dimiliki oleh peserta didik.
- b. Pembelajaran dimulai dari keseluruhan (global menuju bagian-bagiannya secara khusus (dari umum ke khusus).
- c. Pembelajaran harus ditekankan pada pemahaman, dengan cara:
 - 1) Menyusun konsep sementara.
 - 2) Melakukan sharing untuk memperoleh masukan dan tanggapan dari orang lain.
 - 3) Merevisi dan mengembangkan konsep.
- d. Pembelajaran ditekankan pada upaya mempraktekkan secara langsung apa-apa yang dipelajari.
- e. Adanya refleksi terhadap strategi pembelajaran dan pengembangan pengetahuan yang dipelajari.

2. Metode Group Resume, Ceramah dan Tanya Jawab

Teknik resume secara khusus menggambarkan sebuah prestasi, kecakapan, dan pencapaian individual. Sedangkan resume kelompok merupakan cara yang menyenangkan untuk membantu para peserta didik lebih mengenal atau melakukan kegiatan membangun tim pada suatu kelompok yang anggotanya telah saling mengenal satu sama lainnya. Kegiatan resume kelompok sangat efektif jika disesuaikan dengan mata pelajaran.

3. Metode Ceramah, Tanya Jawab, dan *Inquiring Mind What to Know*

Teknik *inquiring mind what to know* mampu merangsang rasa ingin tahu peserta didik dengan mendorong spekulasi atau dugaan mengenai suatu topik atau persoalan. Sehingga para peserta didik dapat menyimpan pengetahuan tentang materi pelajaran yang tidak tercakup sebelumnya, jika mereka terlibat sejak awal dalam sebuah pengalaman pembelajaran kelas penuh.

4. Metode Diskusi dan *Synergetic Teaching*

Yang dimaksud metode *synergetic teaching* adalah merupakan sebuah perubahan langkah. Pendidik mengasumsikan para peserta didik saat mengikuti proses pembelajaran telah memiliki suatu pengalaman atau pengetahuan terhadap materi pembelajaran yang akan dipelajari. Sehingga, memungkinkan para peserta didik yang telah mempunyai pengalaman-pengalaman berbeda mempelajari materi yang sama untuk dibandingkan catatan-catatannya.

5. Metode Diskusi, Tanya Jawab, dan *Social Learning*

Yang dimaksud dengan *social learning* adalah teori tersebut dikenalkan oleh Albert Bandura. Albert Bandura lahir di Canada, memperoleh gelar Ph.D dari University of Iowa. Kemudian ia mengajar di Stanford University. Sebagai seorang penganut behaviorisme, Albert Bandura menekankan teorinya pada proses belajar tentang respons lingkungan. Oleh sebab itu teorinya disebut teori belajar sosial. Prinsipnya adalah perilaku merupakan hasil interaksi resiprokal antara pengaruh tingkah laku, kognitif dan lingkungan. Albert Bandura menekankan pada proses modeling sebagai sebuah proses belajar.

6. Metode Ceramah, Tanya Jawab, Penugasan, dan *Guided Teaching*

Teknik *guided teaching* diawali dengan pendidik menanyakan satu atau lebih pertanyaan kepada para peserta didik untuk membuka pengetahuan tentang materi pelajaran untuk mendapatkan hipotesis atau kesimpulan mereka, kemudian memilahnya ke dalam kategori-kategori. Metode pembelajaran

terbimbing merupakan suatu perubahan dari ceramah secara langsung dan memungkinkan pendidik mempelajari apa yang telah diketahui dan dipahami para peserta didik sebelum membuat poin-poin pembelajaran. Metode ini sangat berguna dalam pembelajaran tentang materi yang memiliki konsep abstrak.

5. Kesimpulan

- 1) Strategi pembelajaran yang diterapkan berperan secara signifikan dalam meningkatkan mutu belajar peserta didik. Dalam pengembangan strategi pembelajaran inovatif, yakni dengan melibatkan aspek-aspek pembelajaran yang terdiri atas tujuan, materi, metode, media, dan penilaian. Penerapan strategi pembelajaran mengacu kepada proses kegiatan pembelajaran. Adapun aspek-aspek dalam proses kegiatan pembelajaran tersebut merupakan komponen-komponen pembelajaran yang merupakan bagian dari sistem pembelajaran.
- 2) Langkah strategis yang dilaksanakan dalam menerapkan strategi pembelajaran inovatif dengan menggunakan variasi metode dalam proses pembelajaran, seperti metode ceramah, tanya jawab, penugasan, diskusi, dan demonstrasi. Di samping itu, menggunakan teknik-teknik pembelajaran aktif (*active learning*) seperti *inquiring mind want to know*, dan *guided teaching*. Pendidik menerapkan pula model-model pembelajaran inovatif seperti pembelajaran *contextual teaching and learning*, *synergetic teaching*, dan *social learning*. Penerapan metode dan model pembelajaran tersebut dengan berdasarkan pembelajaran kooperatif dan pembelajaran aktif. Dengan demikian, model pembelajaran yang diterapkan merupakan model pembelajaran inovatif.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Adz-Dzakiey, Hamdani Bakran. 2007. *Prophetic Intelligence: Kecerdasan Kenabian (Mengembangkan Potensi Robbani Melalui Peningkatan Kesehatan Ruhani*. Cet. 3. Yogyakarta: Pustaka Al-Furqan.

- Agustian, Ary Gynanjar. 2006. *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power: Sebuah Inner Journey melalui Al-Ihsan*. Cet. 10. Jakarta: Penerbit Arga.
- Alwi, Hasan. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III*. Cet. 3. Jakarta: Balai Pustaka.
- Amini, Ibrahim. 2006. *Agar Tak Salah Mendidik Anak*. Jakarta: Al-Huda.
- Bagus, Lorens. 2002. *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Jalaludin. 2002. *Filsafat Pendidikan*. Jakarta: Radar Jaya Offset.
- Mahmud, Ali Abdul Halim. 2004. *Akhlaq Mulia*. alih bahasa Abdul Hayyie al-Kattani, dkk. Jakarta: Gema Insani Press.
- Maunah, Binti. 2009. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Cet. 1. Yogyakarta: TERAS.
- Mulyasa, E. 2006. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Cet. 4. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nata, Abuddin. 2011. *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, Cet. 2. Jakarta: Kencana.
- Rusman. 2011. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Cet. 3. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sanjaya, Wina. 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Cet. 8. Jakarta: Kencana.
- Sardiman, A.M. 2005. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Silberman, Melvin L. 2009. *Active Learning: 101 Strategies to Teach Any Subject*, alih bahasa Sarjuli. dkk. Cet. 6. Yogyakarta: YAPPENDIS.
- Sumarno, Alim. "Albert Bandura". dikutip dari <http://elearning.unesa.ac.id/myblog/alim-sumarno/albert-bandura>. diakses pada tanggal 17 Januari 2012.
- Suprayoga, Imam dan Tobroni. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suwaid, Muhammad Ibnu Abdul Hafidz. 2008. *Cara Mendidik Anak*. Jakarta: Al-I'tishan Cahaya Umat.
- Syukur, Amin. 2012. *Intelektualisme Tasawuf*, Cet. 2. Semarang: LEMBKOTA dan Pustaka Pelajar.
- Thalib, Muhammad. 2008. *Praktik Rasulullah Mendidik Anak*. Yogyakarta: Pro-U Media.
- Ulwan, Abdullah Nashih. 2007. *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jilid 2. alih bahasa Jamaludin Miri. Cet. 3. Jakarta: Pustaka Amani.
- Usman, Husaini dan Akbar, Purnomo Setiadi. 1996. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.